

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI POLA ASUH IBU TIRI

1. Pengertian Pola Asuh

Secara umum pola asuh mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus bahasa Indonesia pola berarti sistem, cara kerja, model.¹ Asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya).²

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control:

“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan.”³

Menurut Hendar Surya, pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.⁴

Karen dikutip oleh Muallifah lebih menekankan kepada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tuaharus memberikan dukungannya.⁵

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, h. 884

² *Ibid*, h. 73

³ Muallifah, *Psy Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAP), 2009, h. 42

⁴ Hendra Surya, *Kiat Mengajak Anak Sukses Dan Mandiri*, Jakarta: PT Gramedia, 2003, h. 5

⁵ *Op. Cit*, h. 43

Menurut Mohammad Shochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, pendidikan eksternal dan internal.⁶

Menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah sesuatu terbaik yang dapat ditempuh dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁷

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah cara mengasuh, mengontrol dan metode disiplin aktivitas anak dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberi nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan dilingkungan sekitar.

Maka pola asuh ibu tiri adalah suatu keseluruhan interaksi antara ibu tiri dengan anak, dimana ibu tiri merawat, menjaga, membina, membimbing, mengubah tingkah laku, dan pengetahuan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik.

2. Macam-Macam Pola Asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia biasa yang bersikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku baik, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack yang dikutip oleh Chaib Thoha⁸, yaitu:

⁶ *Op. Cit* 15

⁷ *Op, Cit*, h. 109

⁸ *Ibid*, h. 110

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mendidik anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya dianggap benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri dimasa yang akan datang.⁹ Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil, misalnya mengatur jadwal perbuatan anak, jam istirahat atau jam tidur, cara membelanjakan uang, warna pakaian yang cocok, bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki. Dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan

⁹ *Ibid*, h. 111

tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.

b. Pola asuh yang demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang anak pilih untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, ada yang mengatakan tidak semua orang tua mentolerir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan. Demikian pula terhadap hal-hal yang sangat prinsip mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orang tua dapat memaksakan kehendak terhadap anak karena anak belum memiliki alasan cukup tentang hal itu.

c. Pola asuh *laissez faire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya.

semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

3. Pengertian Ibu Tiri

Dalam struktur keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarganya sendiri maupun peranannya didalam masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam keluarga.

Sering sekali dikatakan ibu merupakan jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan kehidupannya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral yang sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya.¹⁰

Peran ibu sangatlah banyak, peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan sebagai salah satu kelompok dan peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari

¹⁰Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000, h. 50

lingkungannya. Disamping itu, juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengurus dan membesarkan seorang anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seorang yang mengisi peranan ini, seperti ibu tiri ataupun orang tua angkat.

Sedangkan ibu tiri adalah status yang disebabkan olah, anak-anak itu menjadi piatu yaitu ditinggal pergi oleh ibunya atau ibunya meninggal dunia. Kemudian kedudukan ibu tadi ditempati oleh seorang substitute atau pengganti ibu, dengan semua hak dan kewajiban seperti hak dan kewajiban ibu kandung sendiri. Wanita pengganti tadi kemudian istri baru ayahnya, atau hidup dengan ayah dari anak tersebut.¹¹ Ibu tiri merupakan seorang perempuan yang dinikahi oleh ayah kandung setelah ayah kandung tidak memiliki ikatan pernikahan dengan ibu kandung yang disebabkan oleh perpisahan. Kata ibu tiri menjadi hal yang menakutkan bagi anak-anak. Kedatangan orang tiri sering kali dipandang sebagai hal yang negatif, namun sebenarnya disatu sisi, orang tua tiri dapat menyediakan dukungan dan keamanan bagi keluarga orang tua tunggal. Keberadaan orang tua tiri dapat memberikan tambahan waktu, tenaga, dan bahkan unag yang mungkin saja sangat dibutuhkan oleh keluarga yang dimasuki.

Ibu tiri menurut pandangan islam ialah ibu yang sah (mahram) bagi anak dan suami, dengan menikahnya laki-laki yang memiliki anak dengan seorang

¹¹ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 2 Mengenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek*, (Bandung: Sumber Sari Indah,2007), h. 279

perempuan, maka anak dari laki-laki tersebut selama-lamanya berstatus anak dari yang resmi dan mahram bagi perempuan. Secara otomatis walau berstatus anak tiri maka selama-lamanya pula tidak boleh menikah dengan ibu tirinya walaupun suatu waktu telah bercerai pada ayahnya.

4. Peran Ibu Tiri Dalam Keluarga

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum dengan undang-undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak dan disini terjadi interaksi pendidikan. Para ahli didik umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya.

Disamping itu pendidikan disini mempunyai banyak pengaruh yang dalam terhadap kehidupan anak kemudian hari. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama, dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidikan pertama dan utama. Didalam keluarga terdapat peran masing-masing yakni ayah berperan sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dan memberi nafkah, adapun ibu selaku ibu rumah tangga bagi anak-anaknya, anak merupakan suatu keturunan yang dibesarkan melalui pemberian kasih sayang dari ayah dan ibu tersebut.¹²

Dalam pengertian Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 7 ayat 1-2 berbunyi:

- a. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- b. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.¹³

¹² *Op. Cit*, h . 98

¹³ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* No.20 Tahun 2003. h. 11

Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman tentram, penuh dengan kasih sayang dan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula. Namun bagaimana dengan anak yang dibesarkan oleh ibu tiri. Inilah masalah menarik ketika masalah keluarga menyangkut soal ibu tiri, karena macam-macam cerita dan legenda tentang ibu tiri yang ganas dan jahat dijumpai pada hampir setiap bangsa dan dunia. Cerita itu memberikan gambaran tentang penderitaan dan kesengsaraan yang harus dialami oleh ibu tiri, serta penampilan kekejaman ibu tiri ini berusaha dengan segala macam daya dan akal untuk menyingkirkan anak tirinya.

Cerita-cerita sihir dan dongeng yang sangat terkenal tentang ibu tiri yang ganas dan jahat, sangat digemari oleh anak-anak di seluruh dunia, antara lain adalah: Klenting kuning, bawang merah dan bawang putih, putri salju, cinderella, dan sebagainya. Dalam cerita dikisahkan bahwa anak tiri harus melakukan semua pekerjaan yang ada dirumah ketika ayahnya sedang keluar bekerja dan diberi pakaian yang paling buruk bahkan kadang ada yang mukanya dicoret-coret agar kelihatan sangat jelek, dimaki-maki serta diperhina setiap hari.¹⁴

Dalam hubungannya ibu tiri dengan anak tiri, bahwa anak tiri adalah anak yang dibawah serta dalam perkawinan baru, maka dia menjadi anak tiri bagi sang suami atau sang istri. Yang menimbulkan problem ketika anak itu dibawah hidup dalam rumah tangga baru ini beserta ibu tiri dan bapak kandungnya. Dalam keadaan demikian, bagi mereka berdua hal ini tidak menimbulkan masalah, tetapi jika mereka mendapatkan anak lain timbul problem terutama jika anak tiri ini adalah anak dari sang suami. Sang istri lebih cemburu, karena ia selalu berhadapan dengan

¹⁴, *Op. Cit*, h . 279-280

anak-anak dalam segala hal. Disini timbul hasut, dengki dan perbuatan yang tidak baik. Kemungkinan anak tiri tersiksa jiwa dan perasaan, karena diskriminasi yang diterima dari ibu tirinya.¹⁵

Dari sini muncul konflik antara ibu tiri dengan anak tiri, dan konflik akan terus berkepanjangan jika semua tingkah keganasan ibu tiri ini terutama ialah iri hati dan dengki. Khususnya ibu tiri tersebut sama sekali tidak menghendaki suaminya memberikan kasih sayang kepada anaknya sendiri. Sebab ia ingin memonopoli suaminya, ibu-ibu tiri itu selalu saja berusaha dengan cara-cara yang licik untuk menyingkirkan dan menyisihkan anak tirinya. Akan tetapi tidak selamanya ibu tiri yang ganas sebagian kecil anak tiri juga ada yang jahat dan tidak suka terhadap ibu tirinya karena belum bisa menerima kehadiran ibu tiri dalam kehidupannya. Ia berpikir bahwa ibu tirinya itu sudah merampas semua kasih sayang seorang ayah darinya.

Peran ibu tiri disini dia harus memberi contoh yang baik dan memperbanyak berinteraksi kepada anak tirinya, dia harus menjadi tauladan dan membimbing anak tirinya agar berkepribadian yang jauh lebih baik. Walaupun statusnya sebagai ibu tiri tapi dia harus bisa meyakinkan anak tirinya kalau dia bisa menjadi ibu yang baik sebagaimana ibu kandungnya merawat dan mendidiknya. Dan tidak semua ibu tiri itu ganas seperti yang ada di dongeng-dongeng atau legenda-legenda yang ada di Televisi.

Kesimpulannya ialah, apakah seorang wanita itu kelak akan menjadi seorang ibu tiri yang baik ataukah menjadi seorang ibu tiri yang ganas, tidak hanya

¹⁵ Fuad Mohd Fachruddin, *Masalah Anak Dalm Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Angkat, Dan Anak Zina*, CV Pedoman Ilmu Jaya:Jakarta 2004, h .75-76

tergantung pada konstitusi psikis wanita itu sendiri, akan tetapi juga dipengaruhi oleh semua faktor lingkungan sosialnya. Karena itu ibu tiri bukan satu fenomena yang terisolasi atau berdiri sendiri. Akan tetapi gejala ibu tiri itu hendaknya dipahami secara psikologis dalam relasinya dengan lingkungan dan keluarganya, yaitu dengan ayah, nenek, kakek, ibu, kakak, adik dan lain sebagainya.

B. DESKRIPSI KEPRIBADIAN ANAK

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau potensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.¹⁶

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau suatu pertunjukan.

Menurut Ngalim Purwanto, kepribadian atau personality berasal dari bahasa latin, yaitu personare yang berarti mengeluarkan suara (to sound trough). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya.¹⁷

¹⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006, h. 189

¹⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2001, h. 87

Menurut Agus Sujanto, kepribadian berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku watak atau pribadi seseorang.¹⁸

Ahmad Fauzi mendefinisikan kepribadian sebagai berikut, bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola atau bentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-pisik lainnya yang selalu menampilkan diri dalam kehidupan seseorang.¹⁹ Hal ini dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas hanya dimiliki oleh seseorang tersebut, baik dalam arti kepribadian yang baik ataupun yang kurang baik, misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah, dan sebagainya, sering ditopengkan dengan gambar raksasa. Sedangkan untuk perilaku yang baik budi luhur, suka menolong, berkorban ditopengkan dengan seseorang kesatria dan sebagainya.

Meskipun kita lihat adanya perbedaan-perbedaan dalam cara merumuskan *personality* seperti diatas, namun didalamnya kita dapat melihat adanya persamaan-persamaan atau persesuaian pendapat satu sama lain. Diantaranya, bahwa kepribadian (*personality*) itu dinamis, tidak statis atau tetap tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bahwa yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psiko-pisik, yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik, artinya

¹⁸ *Op. Cit.*, h. 213

¹⁹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, h. 96

kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan individu lain.

Berdasarkan defenisi yang diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat atau tingkah laku yang mencerminkan watak seseorang, baik tingkah laku luar maupun kegiatan jiwanya, yang tampak dari penampilannya dalam segala kehidupan aspek, seperti cara-cara berbuat, berbicara berpikir, mengeluarkan pendapat, sikap, dan minat, serta filsafat hidup dan kepercayaannya.

2. Pengertian Anak

Pengertian anak menurut kamus bahasa indonesia yang dapat disimpulkan adalah keturunan kedua.²⁰ Yang berarti dari seorang pria dan seorang wanita yang melahirkan keturunannya, dimana keturunan tersebut secara biologis berasal dari sel telur laki-laki yang kemudian berkembang baik di dalam rahim wanita berupa suatu kandungan dan kemudian wanita tersebut pada waktunya nanti melahirkan keturunannya.

Anak adalah amanah dan karunia tuhan yang maha esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sehingga manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas sumber potensi dan generasi penerus perjuangan cita-cita bangsa dimasa yang akan datang nantinya, oleh karena itu harus kita jaga dan kita lindungi dari perbuatan buruk ataupun sebagai korban dari perbuatan seseorang.

²⁰ Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Surabaya 2000, h. 15

Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU no. 23 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah.²¹

Dalam fase ini menurut Elisabeth B. Hurlock bahwa banyak orang tua menganggap sebagai usia yang menyulitkan suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan tidak mau lagi menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada orang tua dan anggota keluarga lain.²²

3. Aspek-Aspek Kepribadian Anak

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal.²³ Yaitu:

- a. Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat diketahui dari luar, misalnya cara berpikir, sikap, dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

Singgih D. Gunarsah, memberikan saran agar dalam mengembangkan kepribadian anak, perlu memperhatikan perkembangan aspek- aspek sebagai berikut:

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002, h. 13

²² *Op. Cit.* h.27

²³ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 2000 h. 67

Dalam kaitannya dengan pertumbuhan fisik anak, perlakuan dan pengasuhan yang baik disertai dengan lingkungan yang memungkinkan anak hidup sehat, jauh dari keadaan yang akan menimbulkan penyakit.

Dalam kaitannya dengan perkembangan sosial anak, pergaulan adalah juga sesuatu kebutuhan untuk memperkembangkan aspek sosial. Dalam kaitannya dengan perkembangan mental anak memperkembangkan mental anak.²⁴

4. Tahap Perkembangan Kepribadian Anak

Menurut Elisabeth B. Hurlock, istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.²⁵ Selanjutnya, Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan van den Daele menyatakan:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran involusi.²⁶

Pembagian perkembangan kedalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi kedalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan.

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataannya sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian dapat dan mungkin

²⁴ *Op. Cit.* h. 68

²⁵ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Ali Bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, h. 2

²⁶ *Ibid.*, h. 2

terjadi, terutama dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Nana Syaodih Sukmadinata, mengemukakan tahapan perkembangan kepribadian dengan kecenderungan yang bipolar:

1. Masa bayi (*infancy*) ditandai adanya kecenderungan trust-mistrust. Perilaku bayi di dasari oleh dorongan mempercayai atau tidakn mempercayai orang-orang disekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya. Oleh karena itu kadang-kadang bayi menagis bila dipangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang –orang yang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing dan sebagainya. Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut sering kali bayi menangis.
2. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) dtanddai adanya kecenderungan *autonomy – shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi dipihak lain dia telah memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya.
3. Masa pra sekolah (*Preschool Age*) ditandai adanya kecenderungan *initiative – guilt*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia

memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat.

4. Masa sekolah (*school age*) ditandai adanya kecenderungan *industry – inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada dilingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan, bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.
5. Masa remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *identity – identity confusion*. Sebagai persiapan kearah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat disatu pihak, sering diimbangi rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Diantara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan sering kali mereka sangat patuh terhadap peran yang di berikan masing-masing setiap anggota.
6. Masa dewasa awal (*young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *intimacy – isolation*. Kalau pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok

mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

7. Masa dewasa (*adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *generativity* – *stagnation*. Sesuai dengan namanya masa dewasa, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak, sehingga perkembangan individu sangat pesat.

Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi dia tidak mungkin menguasai segala macam ilmu dan kecakapan, sehingga tetap pengetahuan dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu ia mengalami hambatan.

8. Masa hari tua (*senescence*) ditandai adanya kecenderungan *ego integrity* – *despair*. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya tetapi karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk dapat dicapai. Dalam situasi ini individu merasa putus asa. Dorongan untuk berprestasi masih ada, tetapi pengikisan kemampuan

karena usia seringkali mematahkan dorongan tersebut, sehingga keputusan seringkali menghantuinya.²⁷

Perkembangan kepribadian menurut Jean Jackues Rousseau berlangsung dalam beberapa tahap yaitu:²⁸

a. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir-2 tahun)

Tahap ini didominasi oleh perasaan. Perasaan ini tidak tumbuh dengan sendiri melainkan berkembangan sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungan.

b. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (umur 2-12 tahun)

Pada tahap ini perkembangan kepribadian dimulai dengan makin berkembangnya fungsi indra dalam mengadakan pengamatan.

c. Tahap perkembangan pada masa preadolesen (umur 12-15 tahun)

Pada tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Anak mulai kritis dalam menanggapi ide orang lain. Anak juga mulai belajar menentukan tujuan serta keinginan yang dapat membahagiakannya.

d. Tahap perkembangan masa adolesen (umur 15-20 tahun)

Pada masa ini kualitas hidup manusia diwarnai dengan dorongan seksualitas yang kuat, disamping itu mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, PT Rosda Karya, 2006, H. 178

²⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002

e. Tahap pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Pada tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Mulai dapat membedakan tujuan hidup pribadi, dan pada masa ini terjadi pula transisi peran sosial, seperti dalam menindak lanjuti hubungan lawan jenis, pekerjaan, dan peranan dalam keluarga, masyarakat maupun negara. Realisasi setiap keinginan menggunakan fungsi penalaran, sehingga dalam masa ini orang mulai mampu melakukan “*self-direction*” dan “*self control*”). Dengan kemampuan inilah manusia mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan pribadi untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.

5. Faktor Pembentukan Kepribadian Anak

Secara umum, perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Warisan biologis (*heredity*)

Semua manusia yang normal dan sehat mempunyai persamaan tertentu, seperti mempunyai dua tangan, panca indra, kelenjar seks, dan otak rumit. Persamaan biologis ini membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku seseorang.

Warisan biologi memengaruhi kehidupan manusia dan setiap manusia mempunyai warisan biologi yang unik, berbeda dengan orang lain. Artinya tidak ada seorang pun di dunia mempunyai karakteristik fisik yang sama persis dengan orang lain, bahkan anak kembar sekalipun. Beberapa orang mengklaim perbedaan individual dalam kemampuan, prestasi, dan perilaku hampir semuanya berhubungan

dengan lingkungan, dan bahwa perbedaan individu dalam warisan biologis tidak begitu penting.

2. Warisan lingkungan alam (*natural environment*)

Perbedaan iklim, topografi, dan sumber daya alam menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam. Melalui penyesuaian diri itu, dengan sendirinya pola perilaku masyarakat dan kebudayaannya pun dipengaruhi oleh alam.

3. Warisan sosial (*social heritage*) atau kebudayaan

Kita tau bahwa antara manusia, alam dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Manusia berusaha untuk merubah alam agar sesuai dengan kebudayaannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya manusia membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Sementara iitu kebudayaan memberikan warna kepribadian anggota masyarakat.

4. Pengalaman kelompok manusia (*group experiences*)

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya. Kelompok manusia, secara sadar atau tidak telah memengaruhi anggota-anggotanya, dan para anggotanya menyesuaikan diri terhadap kelompokny. Setiap kelompok mewariskan pengalaman yang khas yang tidak diberikan oleh kelompok lain kepada anggotanya, sehingga timbullah kepribadian khas anggota masyarakat tersebut.

5. pengalaman unik (*unique experience*)

Setiap orang mempunyai kepribadian dengan orang lain, walaupun orang itu berasal dari keluarga yang sama, dibesarkan dalam kebudayaan yang sama, serta mempunyai lingkungan fisik yang sama pula. Walaupun mereka pernah

mendapatkan pengalaman yang serupa dalam beberapa hal, namun berbeda dalam beberapa hal lainnya.²⁹

C. PENELITIAN RELEVAN

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini.

1. Penelitian berjudul “Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak dalam Keluarga Pada Bidang Pendidikan di Desa Lembah Subur Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur” oleh Muh. Idris mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Kendari hasil dari penelitian adalah bahwa:

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang orang tua bekerja dalam bidang pendidikan di desa lembah subur kecamatan ladongi Kabupaten kolaka timur adalah perpaduan antara otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan-peraturan mutlak dari orang tua yang tidak bisa dibanta oleh anak khususnya dalam pemilihan sekolah untuk anak usia 6-12 tahun. Pola asuh demokratis diterapkan pada anak usia 12-15 tahun ditandai dengan diberikannya kesempatan anak untuk memilih apa yang menjadi keinginan dalam hal ini memilih sekolah yang diinginkan. Orang tua menggunakan waktu selama dirumah untuk memperhatikan segala kebutuhan anak mulai dari jam belajar, waktu berkumpul, dan fasilitas.³⁰

2. Penelitian berjudul “ pola asuh orang tua dalam membina religiusitas anak” oleh Amir Mukmin, mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam membina religiusitas anak, dengan hasil bahwa:

²⁹ Ngalim Purwanto, *Op, Cit*, h. 215

³⁰ Muh. Idris, *Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak dalam Keluarga Pada Bidang Pendidikan di Desa Lembah Subur Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur*, (Skripsi: STAIN Kendari, 2014), h. 57

Anak-anak yang dididik dengan pola asuh demokratis cenderung lebih baik religiusitasnya dibanding dengan anak-anak yang dididik dengan pola asuh otoriter atau permisif.³¹

3. Penelitian berjudul “Pola Pengasuhan *Single Farent* Dan Dampaknya Bagi Sosialisasi Anak Di Desa Jampirejo, Kabupaten Temanggung” oleh Ratna Handayani, hasil dari penelitian ini bahwa:

Pola yang berubah ketika kondisi keluarga berubah. Faktor ekonomi berpengaruh terhadap pola asuh, karena *Single Farent* mencari nafkah sendiri dan ini tentu juga menyita waktu *Single Farent*. Hal ini membuat anak ikut berpartisipasi dalam faktor ekonomi dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga adalah pola dialogis. Pola ini anak dibiasakan berkomunikasi dengan *Single Farent* termasuk mengenai masalah yang tengah dihadapi. Dampak dari pola asuh ini adalah anak menjadi mandiri karena anak dibiasakan untuk menerima konsekuensi logis dari setiap perilakunya.³²

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan diatas, belum ada yang membahas tentang pola asuh ibu tiri dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Epeesi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. Kesamaan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang pola asuh. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena jika dilihat dari tempat, obyek, dan subyek maupun waktu yang ingin diteliti dalam proposal penelitian ini berbeda dari tempat, obyek, dan subyek maupun waktu yang ada dalam penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin bagaimana pola asuh ibu tiri dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Epeesi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

³¹ Amir Mukmin, *pola asuh orang tua dalam membina religiusitas anak*” oleh Amir Mukmin, mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2006), Berkas PDF, 15 Februari 2018

³² Ratna Handayani, *Pola Pengasuhan Single Farent Dan Dampaknya Bagi Sosialisasi Anak Di Desa Jampirejo, Kabupaten Temanggung* , (Skripsi: Stain Salatiga, 2011), Berkas PDF. 20 Februari 2018